

Analisis Perilaku Wanita Usia Subur Terhadap Pemeriksaan IVA Dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks

Suci Chania Ramadhani

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau, Indonesia

Email: sucichania28@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Kanker serviks merupakan penyebab kematian terbesar bagi wanita di seluruh dunia. Sekitar 530.000 kasus baru dan 270.000 kematian akibat kanker serviks, keganasan paling umum keempat pada wanita, terjadi setiap tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku wanita usia subur selama pengkajian IVA dalam upaya pencegahan kanker serviks. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, dipilih 100 responden sebagai sampel penelitian berdasarkan kriteria inklusi. Variabel penelitian meliputi perilaku serta variabel keyakinan perilaku, keyakinan kontrol, dan keyakinan normatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis analitik univariat. Hasil: Terdapat 51% responden berusia 26-35 tahun, 84% responden memiliki pendidikan terakhir SMA, 93% responden memiliki pekerjaan sebagai IRT, 84% responden memiliki jumlah persalinan sebanyak 1-3 kali, 57% responden memiliki *behavior belief* buruk, 63% responden memiliki *normative belief* baik, dan 53% responden memiliki *control belief* yang buruk. Kesimpulan: Sebagian besar responden memiliki perilaku buruk atau negatif saat menjalani pemeriksaan IVA untuk pencegahan kanker serviks.

Kata kunci: Kanker serviks, pemeriksaan IVA, Perilaku



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penyebab terbesar kematian terkait kanker pada wanita di seluruh dunia adalah kanker serviks. Setiap tahun, ada sekitar 530.000 kasus baru kanker serviks, keganasan terbanyak keempat pada wanita, dan 270.000 kematian. Di negara-negara terbelakang, kanker serviks bertanggung jawab atas sekitar 85% kematian. Insiden kanker serviks paling tinggi di negara terbelakang dan sepersepuluhnya di negara maju. Data *The Global Cancer Observatory* (Globocan) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa penyakit kanker serviks berada diposisi ke-8 di dunia. Sesuai data tersebut, sebanyak 604.127 jiwa (3,1%) wanita di dunia terdiagnosa kanker serviks serta 341.831 jiwa (3,3%) diantaranya alami kematian (Globocan, 2020). Keterlambatan dalam melakukan diagnosis menjadi penyebab naiknya permasalahan kanker serviks. Sering dijumpai pada sebagian besar masyarakat sudah terdiagnosis pada stadium lanjut, yang mana hal ini berpotensi menurunkan persentase harapan hidupnya.

Salah satu penyebab insiden kanker serviks yang terus meningkat adalah kurangnya pengetahuan, kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini (Kemenkes R1, 2019). Pemeriksaan IVA dapat membantu mencegah kanker serviks. pemeriksaan IVA melibatkan penerapan asam asetat 3-5% ke rahim dan melihatnya melalui spekulum. Tes IVA positif jika menunjukkan dengan bercak putih atau epitel putih. Wanita usia subur (WUS) yang menikah atau aktif secara seksual dan berusia antara 20 sampai 35 tahun menjadi fokus penilaian IVA. Pemeriksaan IVA direkomendasikan setiap satu sampai tiga tahun. Metode IVA merupakan teknik deteksi dini kanker serviks yang paling cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Mudah, murah, non-invasif, dan dengan akses cepat. Metode IVA memiliki keunggulan tambahan yaitu sangat sensitif, cepat, dan cukup spesifik untuk mendeteksi

kelainan dalam bentuk displasia atau lesi prakanker. (Madiuw et al., 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sekitar 25.000 dari sekitar 550.000 wanita dengan kanker serviks stadium awal antara usia 30 dan 50 dinyatakan positif IVA, yang berarti 4,5% dari wanita tersebut dicurigai mengidap kanker serviks (Kemenkes, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Setelah dilakukan perhitungan, maka sampel yang dibutuhkan sebanyak 100 WUS yang memenuhi kriteria inklusi. Peneliti memperoleh data dengan cara dating ke puskesmas dan kemudian peneliti memberikan penjelasan maksud dan tujuan peneliti kepada responden. Peneliti memberikan lembar persetujuan untuk ditanda tangani oleh responden, dan responden mengisi lembar kuesioner yang sudah diberikan. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah WUS yang sudah menikah minimal 1 tahun, berusia 20-49 tahun, dan tidak memiliki kepatologian alat reproduksi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Dengan alat ukur pengumpulan data menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
20-30 Tahun	20	20%
31-49 Tahun	80	80%
Pendidikan		
SD	1	1%
SMP	8	8%
SMA	84	84%
D3	2	2%
S1	5	5%
Pekerjaan		
IRT	93	93%
Wiraswasta	1	1%
PNS	3	3%
Pedagang	3	3%
Riwayat Persalinan		
1-3 kali	84	84%
>3 kali	16	16%
Total	100	100%

Berdasarkan table 1 terlihat bahwa dari 100 responden sebagian besar berusia 31-49 tahun yaitu sebanyak 80 responden. Pada tingkat pendidikan responden adalah SMA sebanyak 84 responden. Pekerjaan responden mayoritas adalah IRT sebanyak 93 reponden, dan memiliki riwayat persalinan mayoritas sebanyak 1-3 kali sebanyak 84 responden.

Perilaku pemeriksaan IVA

Tabel 2. Perilaku pemeriksaan IVA

Perilaku	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

Behaviour Belief		
Baik	43	43%
Buruk	57	57%
Normative Belief		
Baik	63	63%
Buruk	37	37%
Control Belief		
Baik	47	47%
Buruk	53	53%
TOTAL	100	100%

Berdasarkan table 2 terlihat bahwa dari 100 responden, terdapat 57% responden memiliki sikap (*behaviour belief*) yang buruk, 63% responden memiliki norma subjektif (*normative belief*) yang baik, dan 53% responden memiliki persepsi control (*control belief*) yang buruk.

Pembahasan

Karakteristik responden

Usia

Berdasarkan hasil penelitian, 80% responden sebagian besar berusia antara 31 sampai 49 tahun. Peneliti berasumsi bahwa rentang usia tersebut merupakan usia reproduksi yang menguntungkan bagi WUS. Kehamilan pada usia ini aman karena organ reproduksi dapat tumbuh secara maksimal. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma Sari & Anggi (2022) menunjukkan bahwa 55,1% responden berusia antara 29 sampai 39 tahun. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa seseorang menjadi lebih bijak seiring bertambahnya usia, memperoleh lebih banyak informasi, dan mengambil lebih banyak tindakan untuk melanjutkan pendidikannya. Sehingga pada usia tersebut seseorang juga dapat dengan bijak mengambil langkah pencegahan terhadap suatu penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2020), sebanyak 62% responden berusia antara 20 sampai 35 tahun. Pada penelitiannya ia menyatakan usia dapat memengaruhi jiwa seseorang. Semakin tua usia seseorang, maka semakin matang kemampuannya berpikir sehingga semakin matang pula kemampuannya dalam memilih sikap dan perilaku. Hal ini terkait dengan kebijakan Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 yang menyatakan bahwa wanita berusia antara 20 hingga 50 tahun menjadi kelompok sasaran skrining untuk mengendalikan perkembangan kanker serviks. Pada usia tersebut, terjadi kenaikan hormon yang tinggi di dalam tubuh, sehingga hal itu juga dapat mendukung resiko terjadi kanker serviks (KEMENKES RI, 2019).

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 84%. Peneliti berasumsi mayoritas tingkat pendidikan responden salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi. Oleh sebab itu mengapa banyak mayoritas responden di wilayah Puskesmas Payung Sekaki memiliki pendidikan terakhir hanya sampai SMA. Responden merasa bahwa kewajiban sekolah 12 tahun sudah cukup untuk membekali kehidupan mereka. Tentu hal ini berpengaruh kepada perilaku pencegahan responden sendiri. Peneliti masih banyak menjumpai responden yang enggan untuk melakukan pemeriksaan IVA dikarenakan mereka merasa hal tersebut tidak penting dilakukan jika tidak memiliki riwayat kanker serviks. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliano et. Al (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak

71 responden (71%). Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa tingkat pendidikan tinggi tidak selalu menjamin WUS memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatannya dan tidak selalu menyadari betapa pentingnya melakukan pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini pecegahan kanker serviks. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terahir SMA sebanyak 25 responden (50%). Ia menjelaskan bahwa masih banyak responden yang kurang mengetahui terkait pemeriksaan IVA. Hal ini tentu saja salah satunya dapat pengaruhi akibat tingkat pendidikan dan kurangnya terpapar informasi terkait pemeriksaan tersebut.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden di dominasi oleh IRT sebanyak 93%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak bekerja dibandingkan yang bekerja. Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyak responden yang lebih memilih untuk melakukan aktivitas pekerjaan rumah dan mengurus keluarga ketimbang melakukan pekerjaan diluar, sehingga mereka dapat lebih fokus memperhatikan kesehatan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliano et.al (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau IRT dengan jumlah 58 responden (58%). Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa dibandingkan dengan ibu yang bekerja, ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk menjaga kesehatannya. Ibu rumah tangga dapat meluangkan waktu untuk menjaga dan memantau kesehatannya, terutama dengan metode IVA untuk deteksi dini kanker serviks.

Riwayat Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar karakteristik responden yaitu memiliki riwayat persalinan 1-3 kali sebanyak 84%. Rata-rata responden di wilayah Puskesmas Payung Sekaki memiliki riwayat jumlah persalinan 2 dan 3 kali. Namun terdapat juga beberapa responden yang memiliki jumlah riwayat persalinan lebih dari 3 kali bahkan mencapai 4 sampai 5 kali. Hal ini tentu menjadi faktor resiko terjadinya kanker serviks dikarenakan jumlah paritas yang melebihi 3 kali. Menurut penelitian Sagita (2020), jumlah responden lebih banyak memiliki riwayat persalinan 2-3 kali (70%). Dalam penelitian ini ia menyatakan bahwa risiko seorang wanita terkena kanker serviks meningkat pada setiap kehamilan karena mengalami vaginitis. Wanita yang melahirkan untuk waktu yang lama lebih besar dari peningkatan risiko tiga kali lipat terkena kanker serviks dan lebih dari 5,5 kali lebih mungkin untuk mengembangkannya.

Perilaku Pemeriksaan IVA

Behaviour Belief

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden memiliki aspek sikap (*behavior belief*) yang buruk sebanyak 57%. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan serta keterbatasan informasi yang didapatkan oleh responden terkait pemeriksaan IVA dalam upaya mencegah berkembangnya kanker serviks, peneliti juga menemukan bahwa hampir semua responden belum pernah menjalani pemeriksaan IVA. penelitian Marni Siregar (2021), yang menunjukkan bahwa responden dengan sikap tidak mendukung terhadap pemerikaan IVA sebanyak 34 responden (53,1%). Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pikiran negatif tentang tes IVA dimiliki oleh sebagian besar responden. Karena responden merasa tes IVA bersifat medis dan tidak perlu, mereka menolak untuk berpartisipasi.

Menurut penelitian Asmin, 69,3% responden memiliki pendapat negatif terhadap pemeriksaan IVA. Ia menyatakan bahwa terdapat Rasa malu, takut, dan cemas akan rasa sakit saat tes IVA, serta mengetahui cara pemeriksaan kanker serviks, merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap wanita dalam bekerja. Ditambahkannya, faktor seperti motivasi dan kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan responden dalam melakukan tes IVA. Menurut teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) , sikap akan berkembang ketika orang mengevaluasi kelebihan dan kekurangan aktivitas tertentu dan bersedia menerimanya. Ini didasarkan pada model manusia hedonistik, yang mengklaim bahwa orang termotivasi untuk meminimalkan risiko. Konsekuensinya, sikap yang menerima perilaku adalah sikap yang telah lolos pemeriksaan rasional.

Normative Belief

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, rata-rata 63% responden memiliki norma subyektif (*normative belief*) yang baik. Mayoritas responden mengatakan bahwa jika mereka menjalani pemeriksaan IVA, suami dan keluarga akan mendukung mereka. Hal itu dipengaruhi oleh kepercayaan suami dan keluarga responden terhadap keputusan yang responden buat. Sehingga suami serta keluarga cenderung mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh responden selama bertujuan baik untuk menjaga kesehatan responden. penelitian yang dilakukan oleh Sagita (2020) yang menunjukkan sebanyak 59 responden (61%) mendapat dukungan terkait pemeriksaan IVA. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas suami akan selalu menunjukkan sikap mendukung terhadap sesuatu bentuk menjaga kesehatan terhadap responden sebagai salah satu langkah awal untuk melakukan skrining kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

Control Belief

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden memiliki persepsi kontrol perilaku (*control belief*) yang buruk sebanyak 53%. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar responden masih takut untuk melakukan pemeriksaan IVA. Banyak responden yang setuju bahwa melakukan pemeriksaan IVA sangat menakutkan karena menurut responden, pemeriksaan IVA merupakan suatu pemeriksaan yang menyakitkan karena berhubungan dengan alat kelamin. Responden beranggapan bahwa pemeriksaan ini akan menimbulkan rasa nyeri karena alat yang dimasukkan ke bagian kelamin. Menurut penelitian Lestari (2020), yang mengungkapkan bahwa 77% responden memiliki penilaian perilaku negatif terhadap pemeriksaan IVA. Salah satu alasan responden dalam penelitian ini memilih untuk tidak menjalani pemeriksaan karena merasa malu. Responden juga merasa takut dan tidak nyaman untuk menjalani pemeriksaan IVA yang sudah ditawarkan di puskesmas. Penelitian oleh Sagita (2020), 98% responden menunjukkan perilaku buruk selama pemeriksaan IVA. Mayoritas responden tidak melakukan pemeriksaan IVA karena menilai kesehatan reproduksinya baik-baik saja. Responden memilih untuk tidak melakukan pemeriksaan, karena mereka khawatir dengan proses pemeriksaan yang menurut responden menyakitkan sehingga responden merasa tidak yakin untuk melakukan pemeriksaan tersebut

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada responden, terdapat mayoritas berusia antara 31 sampai 49 tahun, berpendidikan SMA, bekerja sebagai IRT, dan mempunyai riwayat pesalinan sebanyak 1-3 kali. Hasil penelitian pada perilaku WUS terhadap pemeriksaan IVA menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku yang buruk/negatif dalam melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-211.
- Apriliano, Y. B., Utami, S., & Arneliwati, A. (2022). Gambaran Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Acetic Acid Visual Inspection (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 30-43.
- Darma Sari, S., & Anggi. (2022). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Test Inspeksi Visual Asetat (IVA) terhadap Perilaku Untuk Melakukan Test IVA. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 5(2 SE-), 125-133.
- Dartiwen., & Mira Aryanti,. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Remaja dan Perimenopause*. Deepublish.
- Dr. Wawan Kurniawan,. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*; Buku Lovrinz Publishing. LovRinz Publishing.
- Harahap, M. (2020). Karakteristik Penderita Kanker Serviks Di Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Medika Usada*, 3.
- Ida, A. S., Suriani, B., & Amin, N. H. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wus Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Iva Di Wilayah Puskesmas Minasa Upa Makassar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4237-4244.
- Indrayani, E., Mutoharoh, S., & Astutiningrum, D. (2020). Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Sadanis Dan Kanker Serviks Dengan Iva Di Kecamatan Sempor. *The 11 Th University Research Colloquium 2020 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 169-173.
- Liliek Pratiwi, M. (2022). *Kanker Serviks (Sudut Pandang Teori dan Penelitian)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Madiuw, D., Tahapary, W., Rahmawati, A., Imansari, B., Nurhidayah, I., & Napisah, P. (2022). *Skrining Kanker Serviks*. Penerbit NEM.
- Malehere, J. (2019). Analisis Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur Berdasarkan Teori Health Promotion Model. In *Repository Universitas Airlangga*.
- Mastikana, I., Sari, E. P., Nasution, E. S., Karlina, N., Ra'ad, S. T., S.M., E. J., & Adhis, I. P. (2020). Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim/Kanker Serviks Serta Pemeriksaan Iva Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Batu Aji Kota Batam. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 130-135.
- Muhammad Ilham Aldika Akbar,. (2020). *Ginekologi Praktis Komprehensif*. Airlangga University Press
- Mukhlisiana Ahmad,. (2020). *Perilaku Pencegahan Kanker Serviks*. Media Sains Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurachma, E. (2022). *Sikap Wanita Usia Subur terhadap Penyakit Infeksi Menular Seksual*. Penerbit NEM
- Nurul Hidayatun Jalilah., & Ruly Prapitasari,. (2021). *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Penerbit Adab.
- Sagita, Y. D., & Rohmawati, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi wus dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. *J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(1), 9-14.
- Siregar, M., Panggabean, H. W., & Simbolon, J. L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Iva Test Pada Wanita Usia Subur Di Desa Simatupang Kecamatan Muara Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 6(1), 32-48.
- Syapitri, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Press.